

## **PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT PETANI MENUJU EKONOMI KREATIF MELALUI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS SUMBER DAYA PERTANIAN**

**Sri Marwanti, Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, Rara Sugiarti**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya, LPPM Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi potensi sumber daya pertanian di Kabupaten Karanganyar yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata; 2) mengetahui hal-hal yang mendukung dan hal-hal yang menghambat pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata; 3) menganalisis kontribusi sumber daya manusia (SDM) di daerah pedesaan dalam mendukung pengembangan sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata; 4) menganalisis partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata menuju ekonomi kreatif; 5) mengetahui kebutuhan masyarakat petani terhadap pembangunan pariwisata berbasis sumber daya pertanian; 6) mengeksplorasi kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Karanganyar yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi masyarakat untuk memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata; 7) merumuskan model dan strategi penguatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian di Kabupaten Karanganyar. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode, yang meliputi pengamatan (observasi) lapangan, wawancara, diskusi kelompok terarah (FGD/Focus Group Discussion), dan metode simak dokumen (content analysis). Data dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984) dan analisis partisipasi (Martinus Nanang & Devung, 2004). Hasil penelitian tahun pertama menunjukkan bahwa: 1) Kabupaten Karanganyar memiliki banyak sumber daya pertanian yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata; 2) memiliki banyak faktor pendukung pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata, meskipun juga terdapat banyak faktor penghambat pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata; 3) masyarakat petani telah memiliki kontribusi terhadap upaya pengembangan sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata; 4) partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata menuju ekonomi kreatif menurut teori Simon & Devung (2004) berada pada kisaran level atau tingkat partisipasi 2 (dua) sampai 5 (lima); 5) untuk mengembangkan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata masyarakat petani membutuhkan bantuan dan fasilitasi dari stakeholders; 6) Kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk meningkatkan partisipasi masyarakat petani dalam mengembangkan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata masih terbatas; 7) model penguatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian yang dirumuskan berdasarkan potensi dan permasalahan yang telah dianalisis dalam penelitian ini disebut model CEDA (Community Empowerment in Developing Agritourism), yakni sebuah model yang menggarisbawahi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan agrowisata (pariwisata berbasis sumber daya pertanian).

Kata Kunci: Agrowisata, Partisipasi, Masyarakat Petani, Sumber Daya Pertanian.

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Pada beberapa dekade yang lalu hasil pertanian merupakan andalan sumber pendapatan negara maupun perekonomian masyarakat. Namun demikian dalam beberapa tahun terakhir jumlah produksi pertanian mengalami penurunan. Hal ini antara lain dikarenakan lahan pertanian dari hari ke hari semakin menyempit. Di satu sisi banyaknya kegiatan pembangunan berbagai sarana fisik menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat dari segi ekonomi. Namun, di sisi lain hal tersebut menimbulkan konsekuensi berupa berkurangnya lahan pertanian produktif. Beralihnya fungsi lahan pertanian tidak sekedar berdampak terhadap penyempitan lahan namun juga berdampak pada berkurangnya akses kepemilikan lahan serta akses terhadap mata pencaharian. Banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi kawasan non pertanian termasuk menjadi kawasan industri dan kawasan permukiman.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa secara nasional konversi lahan pertanian ke lahan non pertanian mencapai 100.000-110.000 hektar per tahun. Khusus di Pulau Jawa terjadi alih fungsi lahan pertanian seluas 27.000 hektar per tahun (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau, 2011). Secara empiris lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh: (1) kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi; (2) daerah pesawahan banyak

yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan; (3) pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu (terutama di Pulau Jawa) ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan (Asisten Deputi Bidang Perekonomian Sekretariat Negara, 2012).

Data dari Direktorat Penatagunaan Tanah Badan Pertanahan Nasional (BPN) menggambarkan bahwa jika arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang ada pada saat ini tidak ditinjau kembali, maka dari total lahan sawah beririgasi (7,3 juta hektar), hanya sekitar 4,2 juta hektar (57,6%) yang dapat dipertahankan fungsinya. Sisanya, yakni sekitar 3,01 juta hektar (42,4%) terancam beralih fungsi ke penggunaan lain (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau, 2011).

Dalam konteks wilayah Kabupaten Karanganyar data menunjukkan bahwa jumlah produksi sayuran pada tahun 2007 adalah sebanyak 340.393 ton. Namun demikian pada tahun 2008 produksi ini mengalami penurunan hingga menjadi 268.327 ton. Menurut data dari Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar hal ini antara lain terjadi karena adanya penyusutan lahan pertanian sebesar 5% per tahun (Taufiq Yuhri, 2011).

Penyempitan lahan pertanian merupakan permasalahan strategis nasional yang perlu segera diatasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di daerah pedesaan dan bergantung pada sektor pertanian. Dengan demikian semakin terbatasnya lahan pertanian menuntut adanya upaya kreatif dan inovatif agar lahan yang ada tetap mampu memberikan hasil yang optimal.

Untuk itu diperlukan solusi guna mengembangkan fungsi lahan pertanian agar tidak saja berguna untuk menghasilkan produk pertanian namun juga menghasilkan sesuatu yang lain, termasuk menjadi daya tarik wisata.

Pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata selaras dengan tren wisata akhir-akhir ini dimana semakin banyak wisatawan berkeinginan untuk dekat dengan lingkungan alam (*back to nature*). Substansi penggabungan kegiatan pertanian (*agronomic activities*) dengan pariwisata (*tourism*) adalah menciptakan harmoni antara manusia dengan alam lingkungannya sehingga pertanian dan pariwisata memiliki hubungan simbiotik (*symbiotic relationship*). Di satu sisi dengan melakukan kegiatan wisata berbasis sumber daya pertanian di alam terbuka, wisatawan akan memperoleh pengalaman bersentuhan langsung dengan hal-hal yang bersifat alamiah, keautentikan suasana, dan keharmonisan hubungan sosial antar anggota masyarakat yang jarang didapati di lingkungan perkotaan (*urban environment*). Dengan kata lain sumber daya pertanian dapat dimanfaatkan untuk mendiversifikasi produk wisata dan memberikan pengalaman baru kepada wisatawan. Di sisi lain kedatangan dan kegiatan wisatawan akan berdampak pada aktivitas usaha masyarakat setempat, membantu menciptakan lapangan pekerjaan, mendiversifikasi kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan sehingga memberikan manfaat ekonomi maupun sosial budaya bagi masyarakat tersebut.

Kabupaten Karanganyar sudah dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi sumber daya pertanian yang sangat besar untuk pengembangan pariwisata. Letak Kabupaten Karanganyar di lereng

Gunung Lawu membuat daerah tersebut kaya akan sumber daya alam yang dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan pertanian (padi, sayur-sayuran dan buah-buahan, perkebunan (teh, kopi), peternakan (sapi perah dan sapi kereman), serta perikanan. Namun demikian, berbagai sumber daya pertanian yang dimiliki oleh kawasan pedesaan di Kabupaten Karanganyar tersebut belum diberdayakan secara optimal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan pariwisata.

Untuk merealisasikan pengembangan sumber daya potensial tersebut diperlukan sebuah penelitian yang dapat memberikan terobosan pemikiran kepada upaya pemecahan masalah pemberdayaan ekonomi masyarakat petani di daerah pedesaan melalui penemuan model pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian (*agritourism*). Permasalahan yang dihadapi oleh petani merupakan masalah strategis karena menyangkut permasalahan sebagian besar rakyat Indonesia yang hidup dari sektor pertanian. Dengan demikian penelitian yang mengangkat pemberdayaan petani merupakan penelitian strategis dan oleh karena itulah penelitian tentang “Penguatan Partisipasi Masyarakat Petani Menuju Ekonomi Kreatif Melalui Pengembangan Pariwisata Berbasis Sumber Daya Pertanian” memiliki tingkat strategis serta signifikansi dan urgensi yang tinggi untuk segera dilakukan.

## **2. Permasalahan**

- 1) Apa saja potensi sumber daya pertanian di Kabupaten Karanganyar yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata untuk memberdayakan dan

- mendiversifikasi perekonomian masyarakat petani di daerah pedesaan?
- 2) Apa saja hambatan/kendala dan permasalahan pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata di Kabupaten Karanganyar?
  - 3) Bagaimana kontribusi sumber daya manusia (SDM) di daerah pedesaan, khususnya masyarakat petani, di Kabupaten Karanganyar dalam mendukung pengembangan sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata?
  - 4) Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata untuk mendukung pembangunan ekonomi kreatif?
  - 5) Apa saja kebutuhan dan ekspektasi masyarakat petani di Kabupaten Karanganyar terhadap pembangunan pariwisata berbasis sumber daya pertanian?
  - 6) Bagaimana kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Karanganyar dalam pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata?
  - 7) Bagaimana model penguatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian di Kabupaten Karanganyar?
  - 8) Bagaimana strategi implementasi model penguatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian di Kabupaten Karanganyar?
- 3. Tujuan Penelitian**
- Penelitian ini bertujuan untuk:
- 1) Mengekplorasi potensi sumber daya pertanian di Kabupaten Karanganyar yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata untuk memberdayakan dan mendiversifikasi perekonomian masyarakat petani di daerah pedesaan.
  - 2) Mengetahui hambatan/kendala dan permasalahan pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata di Kabupaten Karanganyar.
  - 3) Mengidentifikasi kontribusi sumber daya manusia (SDM) di daerah pedesaan, khususnya masyarakat petani, di Kabupaten Karanganyar dalam mendukung pengembangan sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata.
  - 4) Menganalisis partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata untuk mendukung pembangunan ekonomi kreatif.
  - 5) Mengkaji kebutuhan dan ekspektasi masyarakat petani di Kabupaten Karanganyar terhadap pembangunan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.
  - 6) Mengetahui kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Karanganyar dalam pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata.
  - 7) Menyusun model penguatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian di Kabupaten Karanganyar.
  - 8) Merumuskan strategi implementasi model penguatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian di Kabupaten Karanganyar.

## STUDI PUSTAKA

### 1. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat-tingkat partisipasi masyarakat bermanfaat sebagai alat untuk menilai partisipasi masyarakat secara nyata di lapangan. Menurut Martinus Nanang & Simon Devung (2004) terdapat 6 (enam) tingkat partisipasi, mulai dari pemberitahuan sampai dengan mobilisasi dengan kemauan sendiri. Berikut adalah tingkat-tingkat partisipasi masyarakat mulai dari tingkat paling rendah sampai dengan tingkat paling atas (partisipasi yang sesungguhnya).

- 1) Partisipasi Tingkat 1: Pemberitahuan (*informing*).  
Pada tingkat ini hasil yang diputuskan oleh orang luar (pakar, pejabat, dll.) diberitahukan kepada masyarakat. Komunikasi terjadi satu arah dari luar ke masyarakat setempat.
- 2) Partisipasi Tingkat 2: Pengumpulan informasi (*information gathering*).  
Pada tingkat ini masyarakat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh orang luar. Komunikasi searah dari masyarakat ke luar.
- 3) Partisipasi Tingkat 3: Perundingan (*consultation*).  
Pihak luar berkonsultasi dan berunding dengan masyarakat melalui pertemuan atau *public hearing* dan sebagainya. Komunikasi dua arah, tetapi masyarakat tidak ikut serta dalam menganalisis atau mengambil keputusan.
- 4) Partisipasi Tingkat 4: Plakasi/konsiliasi (*Placation/Conciliation*).  
Pada tingkat ini masyarakat ikut dalam proses pengambilan keputusan yang biasanya sudah diputuskan

sebelumnya oleh pihak luar, terutama menyangkut hal-hal penting. Mereka mungkin terbujuk oleh insentif berupa uang, barang, dll.

- 5) Partisipasi Tingkat 5: Kemitraan (*partnership*).  
Pada tingkat ini masyarakat mengikuti seluruh proses pengambilan keputusan bersama dengan pihak luar, seperti studi kelayakan, perencanaan, implementasi, evaluasi, dll. Partisipasi merupakan hak mereka dan bukan kewajiban untuk mencapai sesuatu. Ini disebut “partisipasi interaktif.”
- 6) Partisipasi Tingkat 6: Mobilisasi dengan kemauan sendiri (*self-mobilization*).  
Pada tingkat ini masyarakat mengambil inisiatif sendiri, jika perlu dengan bimbingan dan bantuan pihak luar. Mereka memegang kontrol atas keputusan dan pemanfaatan sumber daya; pihak luar memfasilitasi mereka. Pada dasarnya partisipasi sesungguhnya terdapat pada Tingkat 5 dan Tingkat 6.

### 2. Ekonomi Kreatif

Di Indonesia istilah “ekonomi kreatif” mulai marak dibicarakan sejak tiga tahun terakhir dan diyakini memiliki peran yang amat penting bagi pengembangan ekonomi Indonesia di masa depan. Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif yang dikeluarkan oleh Presiden RI pada tanggal 5 Agustus 2009 menginstruksikan kepada seluruh Menteri, Kepala Lembaga Pemerintah Non Departemen, Gubernur, Bupati/Walikota untuk mendukung kebijakan pengembangan ekonomi kreatif tahun 2009-2015 yaitu pengembangan kegiatan ekonomi berdasarkan pada

keaktivitas, ketrampilan dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Di beberapa negara, ekonomi kreatif memainkan peran signifikan. Di Inggris, industri kreatif tumbuh rata-rata 9% per tahun, dan jauh di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi negara itu yang 2%-3%. Ini melampaui pendapatan dari industri manufaktur serta migas (Kiva Microfinance, 2008). Menurut Alvin Toffler (dalam Kiva Microfinance, 2008) ekonomi kreatif termasuk ekonomi gelombang keempat, di mana ekonomi gelombang pertama bertumpu pada sektor pertanian, ekonomi gelombang kedua bertumpu pada sektor industri, dan ekonomi gelombang ketiga bertumpu pada sektor informasi.

### **3. Agrowisata**

Beberapa pakar di bidang pariwisata telah melihat satu sisi pengembangan dengan memberdayakan potensi pertanian yang terdapat di kawasan pedesaan untuk menjadi daya tarik wisata alternatif. Berbagai penelitian terkait telah dilakukan. Beberapa penelitian yang terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian atau yang sering disebut agrowisata antara lain telah dilakukan oleh Boudy (2001) dan Sharpley (1997) yang hasilnya menunjukkan bahwa akhir-akhir ini terdapat pergeseran minat wisatawan terhadap produk wisata yang mereka inginkan. Wisatawan cenderung menginginkan untuk melakukan berbagai kegiatan wisata di lokasi yang relatif sepi dan alami, memiliki udara yang bersih dan segar serta mempunyai atraksi yang menarik dan unik. Karakteristik tersebut

pada umumnya dimiliki oleh kawasan pedesaan. Agrowisata yang dilakukan di alam pedesaan dan berbasis pada berbagai ragam komoditi dan sistem pertanian termasuk perkebunan besar, perkebunan rakyat, pertanian tanaman pangan dan palawija, peternakan serta perikanan merupakan salah satu alternatif untuk memberikan pengalaman yang 'lain' kepada wisatawan. Di samping dapat menjadi daya tarik yang unik agrowisata dapat memberdayakan berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat petani di pedesaan untuk membangun sebuah bisnis atau layanan wisata berbasis sumber daya pertanian (PEI, 2000).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian, utamanya wilayah di lereng Gunung Lawu yang secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Karanganyar dimana terdapat banyak aktivitas dan sumber daya pertanian yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Berbagai kegiatan pariwisata berbasis sumber daya pertanian tersebut dikaji pengelolaan dan pengembangannya dari sisi pemberdayaan masyarakat petani. Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga tahun (2013 – 2015) dengan jangka waktu 9 (sembilan) bulan pada setiap tahunnya.

Dalam penelitian mengenai peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian ini digunakan data primer dan data sekunder yang berupa informan, dokumen, serta tempat dan peristiwa. Data primer berasal dari informan yang

ditetapkan secara *purposive* dan *snowball* serta melalui pengamatan lapangan. Informan terdiri atas perwakilan dari berbagai unsur pemangku kepentingan baik dari unsur pemerintah maupun swasta, termasuk Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar, Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Karanganyar, dan pihak swasta (biro perjalanan wisata). Data sekunder akan dikumpulkan melalui dokumen maupun catatan yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian ini terdiri atas observasi lapangan, wawancara, diskusi kelompok terarah/*focus group discussion* (FGD), dan metode simak dokumen (*content analysis*). Wawancara dan diskusi kelompok terarah akan dilakukan terhadap *key informants* dan *stakeholders* yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dan teknik *snowball*.

Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian tentang peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian ini adalah teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel berdasarkan alasan tertentu berkaitan dengan peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis

sumber daya pertanian. Teknik *snowball sampling* pada dasarnya dilakukan untuk menentukan informan dengan menghubungi tokoh kunci pertama dan mencari tokoh kunci berikutnya dari informasi yang diberikan oleh tokoh kunci pertama dan seterusnya sampai data yang diperlukan berkaitan dengan penelitian mengenai peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian ini terpenuhi. Dengan teknik ini peneliti bisa mendapatkan *key informants* yang tepat dan memadai sehingga dapat menghasilkan data yang *reliable*.

Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber data (Densin, 1978, Patton, 1987 dalam Moleong, 1989) untuk memperoleh derajat kepercayaan yang lebih tinggi dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber informasi yang berbeda berkaitan dengan penelitian mengenai peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian. Keabsahan atau validitas data dalam penelitian ini diperiksa dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu upaya untuk memperoleh derajat kepercayaan yang lebih tinggi dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari satu sumber melalui sumber informasi yang berbeda dan teknik yang berbeda (Moleong, 2000). Prosedur pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

- 1) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang

dilakukan secara pribadi berkaitan dengan masalah yang diteliti, yakni peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

- 2) Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

Metode triangulasi sebagaimana diuraikan di atas digunakan untuk meningkatkan kualitas data dan menjamin validitas data penelitian mengenai peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984) dan teknik analisis tematik yang dikemukakan oleh Kvale (1996) dan Hayes (1997). Teknik analisis interaktif memiliki tiga komponen, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Komponen-komponen dari model analisis interaktif tersebut dalam konteks penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data (*Data Reduction*): merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan berkaitan dengan penelitian tentang peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian. Data dari lapangan yang berupa hasil wawancara atau rangkuman data sekunder yang ditranskripsikan dalam bentuk laporan kemudian direduksi dan dipilih hal yang menonjol mengenai peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian. Dengan melakukan reduksi data, peneliti akan memperoleh data yang akurat, karena peneliti dapat mengecek apakah adakah data penelitian yang sama dengan yang diperoleh sebelumnya, sehingga dapat menghindari adanya ketumpangtindihan (*overlapping*).
- 2) Penyajian data (*Data Display*): merupakan suatu rakitan organisasi informasi dalam bentuk klasifikasi atau kategorisasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan penelitian mengenai peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian dapat dilakukan. Dalam hal ini *display* meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan, dan tabel yang terkait dengan peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.



3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*): merupakan suatu pengorganisasian data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan akhir mengenai peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian. Dalam awal pengumpulan data, peneliti berusaha memahami keteraturan, pola, pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat dan proposisi-proposisi. Peneliti bersikap terbuka dan skeptis. Kesimpulan yang pada awalnya kurang jelas kemudian meningkat secara eksplisit dan memiliki landasan yang kuat. Kesimpulan akhir baru dapat dibuat apabila seluruh proses pengumpulan data mengenai peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

Analisis tematik berfungsi untuk mengidentifikasi tema, baik yang berkaitan dengan potensi maupun permasalahan. *In the process of thematic analysis, each unit, which contains meaning, was condensed, categorized, narratively structured and interpreted* (Kvale, 1996). Pendekatan ini membangun tema dan sub tema yang didasarkan pada isu pokok yang diteliti dan menggarisbawahi beberapa langkah, yakni: *“review transcript of interviews and all documented data, identifications of all attributions made during the course of the interviews, extraction form interview transcript, cross-checking of interview data with those from site observation and secondary data, and sort the attributions from all data to identify whether they are strengths, weaknesses, oportunities, or threats”* (Hayes, 1997).

Dalam penelitian mengenai peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian ini analisis tematik akan digunakan untuk membuat klasifikasi tema dan sub tema dengan berorientasi pada potensi, permasalahan, dan peluang yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian yang kemudian dapat digunakan sebagai alat menganalisis dan menarik kesimpulan penelitian mengenai peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

Analisis Tematik yang dikemukakan oleh Hayes (1997), digunakan untuk membuat klasifikasi tema dan sub tema dengan berorientasi pada potensi, permasalahan, dan peluang masyarakat untuk meningkatkan peran serta mereka di bidang peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian, yang kemudian dapat digunakan sebagai alat menganalisis dan menarik kesimpulan mengenai peningkatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

Metode analisis ini membangun tema dan sub tema yang didasarkan pada isu pokok yang diteliti dan menggarisbawahi beberapa langkah, yakni: *“review transcript of interviews and all documented data, identifications of all attributions made during the course of the interviews, extraction form interview transcript, cross-checking of interview data with those from site observation and*

*secondary data, and sort the attributions from all data to identify whether they are strengths, weaknesses, oportunities, or threats” (Hayes, 1997).*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kabupaten Karanganyar memiliki sumber daya pertanian yang sangat beragam. Sumber daya pertanian tersebut memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata apabila dikembangkan dan dikelola dengan baik. Salah satu potensi sumber daya pertanian tersebut adalah tanaman sayuran.

Tanaman sayuran merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak terdapat di wilayah Kabupaten Karanganyar, khususnya di daerah yang berada pada ketinggian lebih dari 500 meter dpl seperti wilayah Kecamatan Ngargoyoso, Tawangmangu, Karangpandan, Jenawi, dan Matesih.

Potensi lainnya adalah tanaman pangan seperti padi. Tanaman padi banyak terdapat di daerah yang memiliki ketinggian di bawah 500 meter dpl seperti di Kecamatan Kebakramat, Karanganyar, Tasikmadu, dan Gondangrejo. Potensi pertanian lainnya adalah tanaman obat yang telah dikembangkan di Kabupaten Karanganyar, antara lain di Kecamatan Tawangmangu, Ngargoyoso, dan Jumantono. Potensi lain berupa tanaman buah yang terdapat di wilayah Kabupaten Karanganyar sangat beragam seperti jeruk, jambu biji merah, kelengkeng, durian, rambutan, duku, manggis, dan berbagai tanaman buah lainnya, sudah mulai menjadi daya tarik wisata.

Potensi lain berupa tanaman bunga potong dan tanaman hias yang banyak dikembangkan di Kecamatan Ngargoyoso dan Tawangmangu. Potensi lain berupa

tanaman perkebunan yang terdapat di wilayah Kabupaten Karanganyar terutama berupa kebun Teh dan Kopi. Tanaman perkebunan tersebut selama ini telah menjadi salah satu daya tarik utama wisata agro di daerah tersebut. Perkebunan Teh di daerah Kemuning Kecamatan Ngargoyoso, sedangkan kebun kopi sudah dikonversi menjadi kebun karet yang juga banyak terdapat di Kecamatan Ngargoyoso. Sumber daya lain yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata adalah sumber perikanan. Potensi perikanan di Kabupaten Karanganyar pada saat ini belum dikembangkan secara optimal. Namun demikian di beberapa lokasi pengembangan pariwisata seperti di daerah perbatasan Ngargoyoso dan Karangpandan.

Faktor pendukung pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata di Kabupaten Karanganyar antara lain adalah banyaknya sumber daya pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata agro sebagai aktivitas ekonomi kreatif untuk mendukung peningkatan pendapatan masyarakat petani, lokasi Kabupaten Karanganyar yang cukup strategis karena berdekatan dengan bandara internasional Adisumarmo, lokasi Kabupaten Karanganyar yang tidak jauh dari Kota Solo (Surakarta) dan Jogja (Yogyakarta) yang merupakan pintu gerbang wisata untuk Provinsi Jawa Tengah dan DIY, lokasi Kabupaten Karanganyar yang tidak jauh dari Kota Solo (Surakarta) dan Jogja (Yogyakarta) yang merupakan pintu gerbang wisata untuk Provinsi Jawa Tengah dan DIY, kemauan dan motivasi petani untuk ikut mengembangkan potensi sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata, adanya kreativitas masyarakat petani sebagai modal dasar pengembangan

ekonomi kreatif untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Faktor penghambat pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata di Kabupaten Karanganyar antara lain adalah terbatasnya modal para petani untuk mengembangkan usaha yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata, terbatasnya lembaga yang memiliki komitmen untuk ikut serta mengembangkan sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata sehingga bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat petani di daerah pedesaan, kurangnya kompetensi SDM (masyarakat petani) untuk mengembangkan agrowisata, terbatasnya pasar yang mengkonsumsi produk pariwisata berbasis sumber daya pertanian di daerah pedesaan di wilayah Kabupaten Karanganyar, meskipun sudah tersedia beraneka produk wisata pendukung seperti air terjun, candi, dan sebagainya, terbatasnya pendampingan dari lembaga terkait sebagai “bapak angkat” untuk mengembangkan potensi sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata, adanya ketidakberlanjutan program yang dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait seperti pemerintah dan perguruan tinggi sehingga membuat kegiatan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian menjadi terpotong-potong dan akhirnya stagnan.

Selama ini masyarakat petani telah berkontribusi dalam ikut mengembangkan pariwisata berbasis sumber daya pertanian antara lain sebagai *planner* dalam merencanakan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian, sebagai investor lokal untuk mengembangkan pariwisata berbasis sumber daya pertanian, sebagai pelaksana program dan kegiatan

pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian, sebagai pengelola kegiatan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian, sebagai pemantau dan penilai (monev) kegiatan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

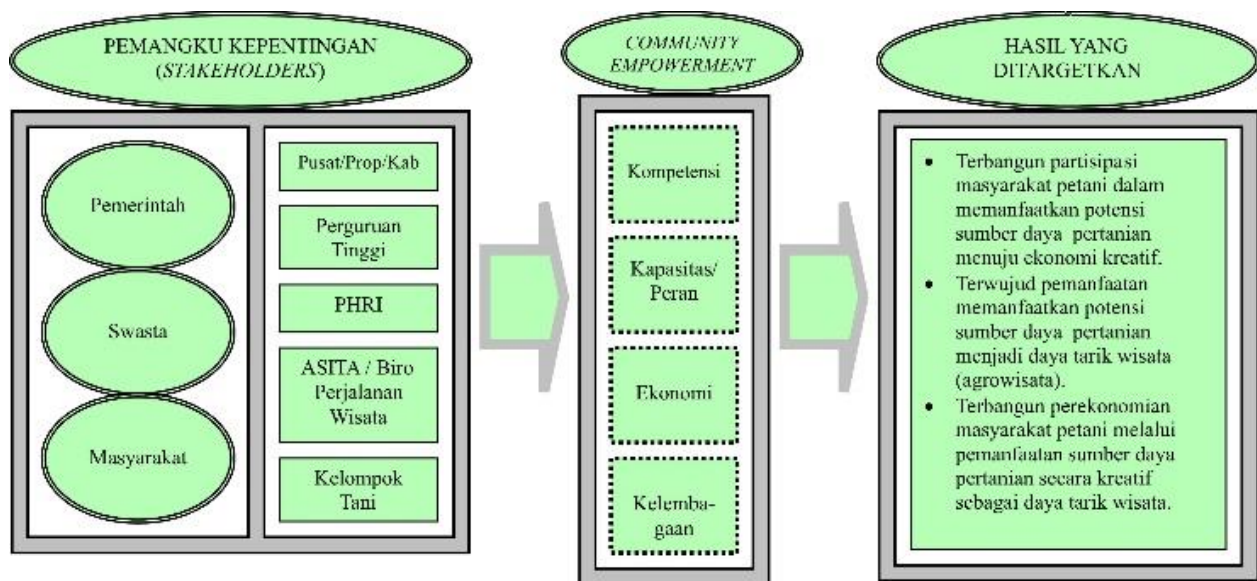
Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada dapat dinyatakan bahwa partisipasi masyarakat petani dalam pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian menurut teori partisipasi yang disampaikan oleh Simon & Devung (2004) dimulai dari partisipasi tingkat 2 (pengumpulan informasi (*information gathering*)) dimana pada tingkat ini masyarakat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh orang luar. Komunikasi terjadi secara searah dari masyarakat ke luar. Tingkatan partisipasi berikutnya menyangkut partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan sumber daya pertanian adalah partisipasi tingkat 3 (perundingan atau *consultation*) dimana pihak luar berkonsultasi dan berunding dengan masyarakat petani melalui pertemuan atau *public hearing* dan sejenisnya. Komunikasi dua arah, tetapi masyarakat tidak ikut serta dalam menganalisis atau mengambil keputusan. Tingkatan partisipasi berikutnya adalah partisipasi tingkat 4 (plakasi/konsiliasi atau *placation/conciliation*) dan partisipasi tingkat 5 (kemitraan atau *partnership*). Dalam hal ini partisipasi masyarakat petani belum sampai pada partisipasi tingkat 6 (Mobilisasi dengan kemauan sendiri atau *self-mobilization*) yang merupakan tingkat partisipasi yang paling tinggi.

Kebutuhan masyarakat petani untuk mengembangkan pariwisata berbasis sumber daya pertanian antara lain adalah kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi untuk mengembangkan

pariwisata berbasis sumber daya pertanian, kebutuhan untuk mengakses informasi, kebutuhan untuk memasarkan produk dan daya tarik wisata berbasis sumber daya pertanian, kebutuhan untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan dan kualitas hidup, kebutuhan untuk mendapatkan fasilitasi dari pemerintah dan lembaga lain seperti perguruan tinggi, pengusaha, dan LSM.

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Karanganyar telah memiliki kebijakan di bidang pembangunan pariwisata daerah, namun kebijakan tersebut belum secara khusus menggarisbawahi upaya pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan potensi sumber daya pertanian. Berdasarkan analisis terhadap potensi dan permasalahan yang berkaitan dengan penguatan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian disusun draf model yang diberi nama Model *Community Empowerment in Developing Agritourism* yang disingkat menjadi CEDA.

Model CEDA terdiri atas tiga unsur utama yaitu *stakeholders*, *community empowerment*, dan *targeted results*. Pemangku kepentingan dalam hal ini mencakup pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat diarahkan pada upaya untuk meningkatkan intensitas dan keaktifan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan potensi sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata. Hasil yang ditargetkan setelah dilakukan pemberdayaan masyarakat adalah terbangun partisipasi masyarakat petani dalam memanfaatkan potensi sumber daya pertanian menuju ekonomi kreatif, terwujud pemanfaatan memanfaatkan potensi sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata (agrowisata), dan terbangun perekonomian masyarakat petani melalui pemanfaatan sumber daya pertanian secara kreatif sebagai daya tarik wisata. Strategi implementasi model CEDA anatar alin adalah memfasilitasi masyarakat petani untuk mengembangkan berbagai usaha yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya pertanian, membentuk



Gambar 1: Model CEDA

kelompok usaha, mengembangkan kegiatan pertanian yang dapat menarik

wisatawan, memperbaiki dan meningkatkan aksesibilitas menuju kawasan pedesaan, meningkatkan promosi wisata agro melalui kerja sama dengan berbagai instansi terkait, memfasilitasi kelompok tani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, memberikan penyuluhan, pengarahan dan penjelasan kepada masyarakat petani, tentang pentingnya pariwisata dan manfaat pembangunan pariwisata, meningkatkan kerja sama dengan instansi terkait, mempromosikan dan menyebarluaskan informasi mengenai sumber daya pertanian yang berpotensi menjadi daya tarik wisata, mengadakan pameran-pameran untuk mempromosikan wisata agro, mengembangkan fasilitas yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian, serta memfasilitasi terbentuknya kelompok-kelompok petani yang mengarah pada pengembangan ekonomi kreatif dengan memanfaatkan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata.

## PENUTUP

Kabupaten Karanganyar merupakan daerah yang memiliki banyak sumber daya pertanian yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata memerlukan partisipasi semua pihak (*stakeholders*) termasuk masyarakat petani. Meskipun masyarakat petani sudah berpartisipasi dalam mengembangkan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata namun partisipasi tersebut masih dilakukan oleh komunitas petani secara terbatas. Untuk itu diperlukan upaya untuk memperluas dan meningkatkan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui

pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari Suhandi, 2003, "Pembangunan Ekowisata berbasis Masyarakat di Indonesia", makalah disampaikan pada "*International Heritage and Ecotourism Seminar*" dalam rangka menyambut Borobudur International Festival, Solo, June 13.
- Asisten Deputi Bidang Perekonomian Sekretariat Kabinet, 2012, Pencetakan lahan sawah baru dan tantangan ketahanan pangan, <http://www.setkab.go.id/mobile/index.php?pg=artikeldetail&articleid=3629>
- Bintoro Tjokroamidjojo, 1998, Kebijakan dan Administrasi Pembangunan (Perkembangan, Teori dan Penerapan), Jakarta: LP3ES.
- Boudy, J. F. 2001. Interrelationships between tourism and agriculture. *Tourism Recreation Research*, 16(1), 64–65.
- Bowen, R. L. 2001. The Interface between tourism and agriculture. *The Journal of Tourism Studies*, 12(2), 43–50.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008, Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025, Jakarta: Studi Ekonomi Kreatif Indonesia, Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau, 2011, Alih Fungsi Lahan Ancam Swasembada, Antara, (<http://distan.riau.go.id/index.php?o>

- ption=com\_content&view=article&id=28).
- Emrich (1979) dalam Suparjan & Hemptri Suyatno, 2003, Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Erickson (1974) dalam Suparjan & Hemptri Suyatno, 2003, Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Glass, M., 2006, Developing agri-tourism attraction: extension tourism specialist, Alabama: Auburn University.
- Hartono, T., 2003, Pengalaman Pengembangan dan Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat. Makalah disampaikan pada “Sarasehan tentang Pengelolaan dan Pengembangan Ketep Pass dan Obyek-Obyek Wisata di Sekitarnya. Hotel Pondok Tingal Borobudur Kabupaten Magelang 29 Desember 2003.
- Ilbery, B. 1998. Farm-based tourism as an alternative farm enterprise. *Regional Studies*, 32(4), 355–364.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.
- Kiva Microfinance, 2008, Pentingnya Ekonomi Kreatif bagi Indonesia <http://kolumnis.com/2009/01/30/pentingnya-ekonomi-kreatif-bagi-indonesia/>
- Klejdzinski, M., 1999, Report on tourism and agriculture. *Tourism Recreation Research*, 16(1), 10 – 13.
- Kristina, Brscic, 2006, The Impact of agrotourism on agricultural production, *Journal of Central European Agriculture*, Volume 7, No. 3.
- Lonc, T., 1999, The potential for the development of tourism in conjunction with agriculture. *Tourism Recreation Research*, 16(1), 80 – 82.
- Malett, J., 2003, “Community Based Tourism Planning and Tools”, makalah disampaikan pada “*International Heritage and Ecotourism Seminar*” dalam rangka menyambut Borobudur International Festival, Solo, June 13.
- Martinus Nanang & Simon Devung, 2004, Panduan Pengembangan Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan, Kanagawa, Japan: Institute for Global Environmental Strategies.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M, 1984, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, London: Sage Publications.
- Pamulardi, B., 2006, Pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan: studi kasus Desa Wisata Tingkir Salatiga, Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Tesis.
- PEI, 2000, Agricultural business profile on agritourism, Department of Agriculture and Forestry, Canada: Prince Edward Island.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor Tahun 2011 Tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
- Potthoff, H., 1999, Facilities offered in agriculture for leisure time and

- tourism, *Tourism Recreation Research*, 16(1), 66–68.
- Puspari, 2003, Penyusunan rencana pengelolaan kawasan Solo-Selo-Borobudur, Laporan: Kerjasama antara Puspari LPPM UNS dengan BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah.
- Sharpley, R., 1997, *Tourism and leisure in the countryside*. Huntingdon, UK: ELM Publications.
- Sofiyan Prana Wijaya, 2011, *Agrowisata buah di Bukit Semarang Baru*, Mijen Town Semarang, Surakarta: Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suparjan & Hempri Suyatno, 2003, *Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Tambunan, M., 1999, *Kerangka analisis kebijakan pengembangan wisata agro di Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Taufiq Yuhri, 2011, Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, *Dialektika* Edisi 8, Hal 1-3.
- Tedjo Susanto & Asri Widowati, 2007, *Pemanfaatan agrowisata Salak Pondoh sebagai sumber belajar IPA-Biologi di SMP*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Vinci, Leonardo da, 2004, *Introduction to agrotourism: The alternative forms of occupation and continuous educational training in agriculture*, Poland: Corporate and Education Center.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
- Peraturan Presiden RI Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014.
- Wayan Windia, dkk, 2005, *Model pengembangan agrowisata di Bali*, Denpasar: Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Udayana: Artikel hasil penelitian.
- Yusuf Abdullah, 1999, *Peranan perusahaan perjalanan dalam mendukung pengembangan wisata agro*. Bogor: IPB.
- Zarski, T., 2005, *The Risk of agrotourism in the system HACPP in agricultural primary production*, Warsaw (Poland): Isah.